

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting untuk membentuk seorang manusia menjadi lebih baik di dalam berbagai aspek kehidupan, dan sebagai hak dasar bagi setiap individu untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjalani hidup bermasyarakat. Sebab tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah mengubah strata sosialnya untuk menjadi lebih maju (maharani, 2023, p. 35).

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia masih cukup tinggi, dengan perkiraan sekitar 1,6 juta anak menurut data BPS tahun 2017. Namun, hanya sedikit dari mereka yang mendapatkan layanan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar, dengan hanya 18 % anak yang dilaporkan mendapatkannya menurut laman kemdikbud.go.id. Pendidikan merupakan hak bagi semua individu, termasuk ABK, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menggarisbawahi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang setara, termasuk mereka yang memiliki keberagaman fisik, emosional, intelektual, internal, atau sosial (Hidayat, 2024, p. 102) Permasalahan yang sering muncul terhadap anak berkebutuhan khusus dengan perbedaan mental dan fisik, sehingga terjadinya diskriminasi yang akan menghambat perkembangan belajar anak dan akan tersingkir dalam berinteraksi dengan siswa non – ABK serta masyarakat.

Semakin berkembangnya tuntutan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk dapat diperlakukan sama haknya dengan anak lainnya, maka muncullah konsep pendidikan inklusi dan kebijakan Pemerintah Indonesia tentang pendidikan inklusi (Mardiana¹, 2021, p. 78). Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keterlambatan bicara atau *speech delay*, yang menghadapi tantangan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi.

Speech delay merupakan keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak, atau kondisi seorang anak kesulitan dalam hal mengekspresikan perasaan atau keinginannya kepada orang lain karena kesulitannya dalam berkomunikasi berbeda dengan anak seusianya. *Speech delay* memiliki beberapa jenis yaitu, *Specific Language Impairment* yaitu gangguan bahasa secara primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan karena gangguan sensoris, gangguan neurologis dan gangguan kognitif seperti, anak kecenderungan untuk berbicara dalam kalimat yang pendek dan disederhanakan, dengan menghilangkan beberapa fitur tata bahasa, seperti bentuk lampau (Amat Hidayat¹, 2022, p. 3). Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting dalam membantu anak dengan *speech delay* agar dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Maka dari itu pada kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan ilmu yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Peran guru meliputi berbagai aspek, mulai dari menjadi pendidik yang memberikan teladan dalam sikap dan perilaku, pengajar yang mampu mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran melalui komunikasi dan

penguasaan materi, hingga sumber belajar yang tanggap menjawab kebutuhan siswa. Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, sementara sebagai pembimbing, guru membantu siswa dalam perjalanan perkembangan fisik, mental, moral, dan emosional mereka. Guru juga berperan sebagai demonstrator yang menginspirasi siswa melalui contoh nyata, pengelola yang menciptakan suasana kelas kondusif, penasehat yang memberikan arahan saat siswa menghadapi keputusan penting, inovator yang menyampaikan pengalaman bermakna, motivator yang menumbuhkan semangat belajar, pelatih dalam mengasah keterampilan, serta evaluator yang menilai keberhasilan pembelajaran bagi siswa maupun dirinya sendiri (Zahwa, 2020, pp. 42-44)

Berdasarkan hasil Observasi awal peneliti dengan ibu Elvira Meilinda Rosa, S.Pd di dalam kelas 1 terdapat 34 siswa dan terdapat 2 siswa kebutuhan khusus jenis *speech delay* yang hanya mampu berbicara dalam menggunakan bahasa isyarat atau pengucapan yang kurang jelas. Pada saat proses pembelajaran, tidak terdapat guru pendamping khusus untuk mendampingi siswa *speech delay* tersebut. Peran guru yang terlihat hanya sebagai pengajar saja. Guru memberikan materi pembelajaran dengan berdiri di depan kelas. Pada saat guru memberikan tugas, siswa *speech delay* hanya berdiam di tempat duduk, melihat teman di sekelilingnya, bergerak kesana-kemari dan menunggu guru menghampiri anak *speech delay* untuk menerima arahan dari guru. Siswa membutuhkan pelayanan khusus dari guru saat pembelajaran berlangsung. Namun disinilah letak peran guru bagaimana cara guru kelas untuk memberikan pendidikan, serta pengajaran yang baik pada siswa *speech delay* agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan didukung dengan penelitian relevan, maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa berkebutuhan khusus (speech delay) dengan judul penelitian **“Peran Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas I SDN 74 Palembang”**.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

a. Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang peran guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas 1 SDN 74 Palembang

b. Subfokus

Sub fokus dalam penelitian ini yaitu peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran pada siswa kelas 1 yang berkebutuhan khusus di SDN 74 Palembang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana peran guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas 1 SDN 74 Palembang ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas 1 SDN 74 Palembang.

1.5 `Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, pembaca, dan penelitian lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan inklusif.

a. Menambah Literatur Akademik Pendidikan Inklusif

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti lain dalam memahami konsep pendidikan inklusif dan peran guru dalam mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK).

b. Memperkuat Teori tentang Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif

Penelitian ini memperkuat teori peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam pembelajaran ABK, serta bagaimana pendekatan yang diterapkan di sekolah dasar inklusif.

c. Mengembangkan Strategi Pembelajaran ABK di Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai strategi yang paling efektif dalam membantu ABK belajar dengan nyaman di lingkungan sekolah reguler.

d. Sebagai Dasar bagi Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya, misalnya dengan fokus pada efektivitas metode pembelajaran tertentu bagi ABK atau perbandingan strategi pembelajaran di berbagai sekolah inklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebagai bahan atau sumber informasi dan acuan dalam proses pembelajaran di kelas dan dapat memberikan pelayanan yang baik untuk siswa yang berkebutuhan khusus.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan bagi siswa berkebutuhan khusus.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi sekolah serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan dan acuan dalam melakukan penelitian tentang peran guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas 1 SDN 74 Palembang.

